



DEVELOPING CHARACTER EDUCATION THROUGH THE SIMPLE SONG COMPOSITION IN ARTS EDUCATION CULTURE FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS (SMP)

MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEMAMPUAN MENCIPTA LAGU SEDERHANA DALAM PENDIDIKAN SENI BUDAYA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Yos Sudarman dan Erfan Lubis

Fakultas Bahasan dan Seni Universitas Negeri Padang
sudarman.misterjeiet@gmail.com

Abstract

The research was conducted in SMP Negeri 16 Padang, which was motivated by the music of culture and art of learning problems in curriculum-based Character Education in 2013, where some of the subject matter tends to develop the cognitive and psychomotor, more geared to the development of the affective domain. From the pattern of KI and KD field of the music of culture and art in 2013 at the junior high curriculum, competencies, knowledge and skills the art of music is not negligible, but the development of attitudes of learners through learning music is much more important. Developing Character Education through Capability Creates a Simple Song learning in the Junior Cultural Arts is one of the subject matter may be directed to the development of the educational aspects of character, to understand the attitude and response of students to the theme of simple songs that he created. There are nine steps that are applied in this study are: (1) find the idea: (2) exploration of the theme of experience and appreciation of the work: (3) stringing words according to the theme: (4) analysis of the suitability of the choice of words on the vowel sounds in rhymes and articulation: (5) selection of musical nuance and patron melody; (6) analysis of the relationship melodies and lyrics; (7) notational (number / beam) (8) makes a simple instrumental musical accompaniment; and (9) the presentation creation simple songs sung by music iiringan. Results showed that, with a simple song that created the students, they realize himself what he knew and understood about attitudes and behavior problems of both himself and other people.

Key Words: Education Music Arts, character education, creating songs

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Padang yang dilatarbelakangi oleh masalah pembelajaran seni budaya musik dalam Kurikulum 2013 yang berbasis Pendidikan Karakter, di mana beberapa materi pelajaran yang cenderung mengembangkan ranah kognitif dan psikomotorik, lebih diarahkan kepada pengembangan ranah afektif. Dari pola KI dan KD bidang Seni Budaya Musik pada kurikulum 2013 di SMP, kompetensi pengetahuan dan keterampilan seni musik tidak diabaikan, namun pengembangan sikap peserta didik melalui pembelajaran musik jauh lebih penting. Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Kemampuan Mencipta Lagu Sederhana dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP adalah salah satu materi pelajaran yang dapat diarahkan kepada pengembangan aspek pendidikan karakter, dengan memahami sikap dan tanggap siswa terhadap tema lagu sederhana yang ia ciptakan. Ada sembilan langkah yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) menemukan ide; (2) eksplorasi tema dari pengalaman dan apresiasi karya; (3) merangkai kata sesuai tema; (4) analisis kesesuaian pilihan kata pada bunyi vokal menurut sajak dan artikulasi; (5) pemilihan nuansa musikal dan patron melodi; (6) analisis hubungan melodi dan lirik; (7) penulisan notasi (angka/balok) (8) membuat iringan musik instrumental sederhana; dan (9) presentasi ciptaan lagu sederhana yang dinyanyikan dengan iringan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan lagu sederhana yang diciptakan siswa, mereka menyadari sendiri apa yang ia ketahui dan pahami tentang masalah sikap dan berperilaku baik bagi dirinya maupun oranglain.

Kata Kunci: *Pembelajaran Seni Musik, pendidikan karakter, mencipta lagu*

PENDAHULUAN

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki sifat-sifat yang berhubungan dengan akhlak dan/atau budi pekerti, sehingga manusia bersangkutan secara psikologis dapat dibedakan dengan orang lain karena keluhuran akhlak dan perilakunya. Paling tidak, untuk suatu pemahaman yang lebih familiar, makna karakter seseorang akan lebih ideal untuk dimengerti jika dikerucutkan dulu pada pengertian-pengertian yang mudah dipahami, sehingga pengertian yang sederhana ini dapat menjadi mediasi ide, khususnya dalam menjembatani hiruk-pikuk diskusi pendidikan karakter sejak bergulirnya kebijakan kurikulum 2013 saat ini.

Menyigi kembali peran dan fungsi kurikuler dari Pendidikan seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka di satu sisi adalah representasi dari sekian mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan kepada siswa dengan *goal* pada penguasaan konten pengetahuan dan keterampilan bidang seni tari, musik,

teater, dan rupa. Pada sisi berikutnya, muatan tentang pendidikan afektif yang berkenaan dengan sikap dan perilaku seyogyanya harus juga terakomodasi seimbang sebagaimana yang diamanatkan “di atas kertas kerja” kurikulum. Namun dalam pengalaman belajar-mengajar seni budaya di sekolah yang sudah bersendikan kurikulum pendidikan sebelum era Kurikulum 2013, kegiatan belajar mengajar seni budaya dan termasuk pada mata pelajaran lain, terindikasi lebih menitikberatkan kepada ranah pendidikan kognitif dan psikomotor di atas. Meskipun di setiap tujuan instruksional umum/khusus maupun di standar kompetensi/kompetensi dasar dari topik-topik pelajaran seni budaya yang dibahas, pencapaian tujuan afektif tetap disebutkan, realisasinya tidak sekongkrit pencapaian tujuan kognitif dan psikomotor itu.

Salah satu isi kurikulum seni musik di SMP yang akan senantiasa muncul dalam sederetan bahasan topik yang telah dirangkai secara sistematis di perangkat pembelajaran seni budaya di SMP, sebagaimana tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di tiap semesternya, adalah belajar bernyanyi atau belajar menyanyikan lagu. Dari sudut *scope* kurikulum pun, belajar bernyanyi sebagai bentuk pembelajaran musik vokal akan terintegrasi pula dalam *frame* musik daerah setempat, nusantara, mancanegara, maupun musik modern. Tidak hanya itu, belajar bernyanyi juga muncul sebagai bagian dari topik mencipta atau mengaransemen musik sederhana.

Ungkapan “bernyanyi” atau “menyanyikan lagu” mungkin tidak asing lagi bagi siswa SMP, orangtua, atau masyarakat luas yang belajar musik secara formal maupun nonformal. Namun mencipta/mengaransemen lagu atau nyanyian, boleh jadi sebagai terminologi yang kerap muncul dalam kurikulum pelajaran seni musik di sekolah, namun dalam prakteknya agak sulit dilaksanakan dan belum terbiasakan.

Dalam sejarah musik pun ditemukan penjelasan bahwa bernyanyi adalah suatu aktifitas olah vokal yang hampir sama tuanya dengan peran bahasa dalam berbicara. Namun mencipta sebuah nyanyian atau lagu, jelas tidak semudah mencipta ide saat berbicara. Walau demikian, meskipun diakui bahwa berbicara secara fungsional adalah cara berkomunikasi yang lebih lazim, inten, dan efektif, namun berkomunikasi juga dapat dilakukan dengan bernyanyi atau menciptakan sebuah lagu. Malahan dalam lingkup budaya sebagian masyarakat di berbagai latar kebudayaan kuno zaman dulu maupun moderen saat ini, berkomunikasi

dengan bernyanyi, yang ikhwalnya dilakukan dengan menggunakan paduan kata/kalimat yang dikombinasikan dengan nada adalah suatu kebutuhan rutinitas penting dalam siklus ritual budaya dan kehidupan keseharian. Pendek kata, adanya fenomena bernyanyi dalam kehidupan sosial sebagai salah satu sarana berkomunikasi, tidak akan terbantahkan. Hal ini dimungkinkan karena aktifitas bernyanyi secara kontek dan konten memiliki kemiripan dengan aktifitas berbicara, yaitu adanya proses penyampaian dan penerimaan pesan melalui kata-kata yang diucap atau di-*lafaz*-kan. Bedanya, dalam komunikasi dengan bernyanyi atau pada lagu yang diciptakan, terjadi kombinasi paralel dan simultan antara *lafaz* kata dengan alunan nada (melodi), di mana panetrasi frekuensi dan durasi nada dalam mengartikulasikan kata akan melahirkan bunyi vokal yang lebih estetik sehingga membawa kesan khas secara musikal. Jadi suatu kesamaan faktual di antara situasi berbicara dan bernyanyi adalah adanya ide pesan yang disampaikan/diterima antara masing-masing yang *communicant* bisa diterjemahkan secara pikiran dan perasaan.

Mungkin banyak orang menganggap bahwa mencipta lagu adalah sesuatu yang sulit atau dianggap begitu sulit, padahal kalau kita mau bercermin pada pemaknaan mencipta ide dalam berbicara, maka sesungguhnya ikhwalnya tidaklah sedemikian sulit. Namun bukan berarti pula, bahwa mencipta lagu adalah suatu pekerjaan yang bisa disederhanakan atau *gampang* begitu saja. Adanya *background* kompetensi pengetahuan dan keterampilan di bidang musik, termasuk dalam-dangkalnya pengalaman musik si-pencipta lagu, bisa menjadi melandasi kapabilitas seseorang untuk mampu mencipta lagu dengan baik dengan pemenuhan standar penggunaan unsur musikalnya. Meskipun demikian, *entri point* penelitian ini bukan hendak mempersulit/mempermudah kegiatan mencipta lagu, atau bukan hendak mengabaikan prasarat kompetensi musikal yang diperluka dalam mencipta lagu. Penelitian ini justru ingin mencari salah satu *golden way* guna membantu kegalauan sebagian guru dan siswa yang kurang *capable* saat belajar musik di kelas, khususnya dalam mengembangkan materi dan melatih kemampuan mencipta/mengaransemen musik (khususnya mencipta lagu) yang “sederhana”, di mana pada kenyataannya selalu muncul sebagai materi pelajaran namun sulit dilaksanakan.

Dengan adanya lagu sederhana ciptaan para siswa yang bisa dipresentasikan, guru diharapkan juga bisa mengembangkan kegiatan kurikuler

di kelas melalui kegiatan mengembangkan materi pelajaran musik, melaksanakan proses pembelajaran mencipta/mengaransemen lagu, termasuk melakukan penilaian> khusus dalam melakukan penilaian (khusus pada lagu yang dicipta), guru dapat mengembangkan produk instrumen *assessment* dalam dua aspek, yaitu: (1) menilai lagu ciptaan dari aspek ide yang tertuang pada lirik; dan (2) menilai lagu ciptaan dari aspek estetis musik yang terungkap pada alunan melodinya. Inilah beberapa pemikiran awal yang melatarbelakangi penelitian ini, mudah-mudahan membawa manfaat yang besar bagi pengembangan kurikuler pembelajaran musik di sekolah khususnya pada topik-topik pembelajaran yang berhubungan dengan mencipta/mengaransemen musik dalam konstelasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013.

KAJIAN TEORI

Beberapa kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini khususnya yang berhubungan dengan masalah: (1) Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP, (2) Seni musik dan pendidikan seni musik, dan (3) bentuk ciptaan musik.

Menurut Oemar Hamalik (2007) pengertian kurikulum dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian dalam pandangan lama dan baru. Berdasar pandangan lama, atau pandangan tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah. Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut: (1) kurikulum terdiri atas beberapa mata pelajaran; (2) mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan; (3) mata pelajaran menggambarkan kebudayaan; (4) tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah, (5) adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama; (6) sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penguangan (*imposisi*).

Sedangkan pengertian kurikulum dalam cara pandang yang baru (masa kini) adalah pada tafsiran yang lebih luas. Kurikulum bukan sekedar mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang menjadi tanggung jawab sekolah. Oleh karena itu dalam pengertian kurikulum yang baru ini, sesungguhnya tidak ada pemisahan antara intra dan ekstra kurikuler,

pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada dinding-dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Di samping itu, sistem penyampaian informasi belajar yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman belajar yang ingin dilaksanakan. Itulah sebabnya guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi, berinteraksi, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa bisa dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terkait dengan mencipta lagu sederhana yang bisa dipelajari di sekolah, sebagaimana yang hendak diteliti dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa mencipta lagu termasuk kegiatan mengkomposisi musik. Karena unsur-unsur musik yang ada diramu sedemikian rupa, khususnya dalam bentuk medo dan liriknya.

METODE

Selanjutnya metode (desain) penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*) untuk tujuan pengembangan metode pembelajaran. Yang dimaksud dengan R&D metode pembelajaran adalah penelitian pengembangan bidang pendidikan ke arah pembelajaran inovatif, yang mencoba merancang dan melaksanakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Ghufon, (2011) R7D adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan model/metode dan/atau cara untuk memvalidasi produk-produk, dengan menggunakan pendekatan *research based development*. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah untuk: (1) menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan; dan (2) Menghasilkan produk penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Ghufon, (2011) juga menambahkan bahwa beberapa persoalan bidang pendidikan dan pembelajaran yang tepat dikaji dengan R&D antara lain adalah masalah (1) penelitian tentang implementasi KBK; (2) efektivitas kinerja program (akselerasi, unggulan, pengembangan kultur, ujian akhir); dan (3) pengembangan metode pembelajaran aktif dan berbasis budaya. Penelitian tentang penerapan metode penciptaan lagu sederhana untuk Pemahaman dan Aplikasi Notasi Irama

dalam Pelajaran Seni Musik ini adalah penelitian model-model pembelajaran yang berbasis budaya dan penulis pandang tepat dilakukan dengan menggunakan pendekatan R&D dimaksud.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bertolak dari makna mengkomunikasikan ide pesan melalui kata dalam berbicara sebagaimana dikemukakan di atas, maka terpikir oleh tim peneliti untuk mengembangkan kemampuan mencipta lagu sederhana yang diawali dengan mencipta ide sederetan kata pada syair atau lirik. Dengan kata lain, hasil penelitian ini pada aplikasinya nanti akan menjadi sebuah model yang memberi petunjuk bahwa mencipta lagu sederhana “untuk kebutuhan pembelajaran” musik di SMP, dapat diawali dengan pengembangan metode penciptaan dengan tahapan sebagai berikut: (1) menemukan ide → (2) eksplorasi tema dari pengalaman dan apresiasi karya → (3) merangkai kata sesuai tema → (4) analisis kesesuaian pilihan kata pada bunyi vokal menurut sajak dan artikulasi → (5) pemilihan nuansa musikal dan patron melodi; (6) analisis hubungan melodi dan lirik; → (7) penulisan notasi (angka/balok) → (8) membuat iringan musik instrumental sederhana; dan → (10) presentasi ciptaan lagu sederhana yang dinyanyikan dengan iringan musik. Kesepuluh tahapan ini sudah lama menjadi topik diskusi dari tiga orang tim peneliti yang berlatar belakang rumpun ilmu pendidikan musik dan seni musik, sehingga kuat harapan kami jika topik ini mendapatkan tempat yang ideal untuk diteliti dalam Penelitian Dosen Muda tahun 2015 demi melahirkan sebuah produk hasil penelitian yang teruji, terdesiminasi, dan termanfaatkan nantinya bagi guru dan siswa SMP di sekolah.

Secara umum materi pelajaran seni musik yang menjadi muatan di Kurikulum 2013 Seni Budaya yang dipakai di SMP saat ini, tidak banyak mengalami perubahan dari sisi substansi materi dasarnya (koor) kurikulum, dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum pendidikan seni sebelumnya. Dibandingkan dengan KTSP, perubahan memang terlihat jelas pada sisi orientasi kurikulum 2013 yang lebih menguatkan sendi-sendi pendidikan karakter, baik pada proses maupun hasil pembelajaran seni budaya. Meskipun demikian, menurut <http://layanantpk.wordpress.com>, yang telah memuat artikel tentang perbedaan esensial KTSP dengan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa perbedaan pokok di antara kedua kurikulum itu adalah lebih nampak pada kegiatan

perencanaan pembelajaran. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013, kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Namun demikian, meskipun silabus sudah dikembangkan pemerintah pusat, guru tetap dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus, terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian silabus tampak menjadi penting dalam Kurikulum 2013, baik dilakukan secara mandiri maupun kelompok sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih tajam, utuh dan komprehensif dalam memahami seluruh isi silabus yang telah disiapkan tersebut.

Di samping itu, hal lain yang juga sangat penting diperhatikan dalam Kurikulum 2013 adalah dukungan setiap mata pelajaran untuk mendahulukan pencapaian tujuan afektif, di samping tujuan kognitif dan psikomotor. Hal ini jelas berkenaan dengan upaya memuarakan pendidikan karakter bagi siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Lebih dari itu, dengan adanya mata pendidikan karakter, setiap mata pelajaran hanya berbeda menurut nama mata pelajaran, namun setiap mata pelajaran adalah satu kesatuan yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran akan diikat secara umum oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti yang disebutkan dan hendak dicapai dalam setiap mata pelajaran redaksinya hampir sama, yang isinya adalah pembinaan terhadap sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan pendidikan karakter.

Tidak berbeda dengan konten kurikulum pendidikan sebelumnya, pelajaran seni musik tetap menjadi bagian dari kelompok mata pelajaran estetika (KTSP), dan kondisi ini tetap berlanjut ke kurikulum 2013. Meskipun secara umum, alasan penyatuan empat sub mata pelajaran seni (musik, tari, teater, dan rupa) ke dalam satu bidang studi seni budaya, belum sepenuhnya bisa diterima oleh kalangan guru dan pendidik seni lantaran penyatuan ini yang membawa implikasi luas terhadap mutu proses pembelajaran seni di sekolah, pada kenyataannya banyak juga pemerhati pendidikan seperti guru dan dosen bidang seni yang lebih tertarik untuk mendiskusikan isi kurikulum ketimbang kuantitas dan alokasi jam mengajar di sekolah. Oleh sebab ini, tepat juga kiranya di

tinjauan pustakan ini kita mencoba menemukan sumber tentang pembelajaran musik dalam pendidikan musik dan hakikat seni musik itu sendiri.

Sebagai ilmu atau bidang yang dapat dipelajari di dunia pendidikan sekolah, maka para pemerhati bidang seni musik dan pendidikan musik telah lama mencoba untuk menguraikan defenisi tentang seni musik, khususnya yang berorientasi pada penyusunan konsep tentang unsur-unsur musik yang dapat dipelajari. Sudarsono (1992:1) bahwa seni musik dapat dipelajari karena di dalamnya terkandung ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. Selanjutnya Jamalus (1988, 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang dapat dipelajari yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Sejalan dengan pemikiran Jamalus ini, termasuk dari hasil rumusan pakar musik lainnya, maka telah disepakati bahwa unsur musik yang umum dipelajari di sekolah ad 5 unsur, yaitu: (1) unsur ritmis; (2) unsur melodis; (3) unsur harmonis; (4) unsur ekspresi; dan (5) unsur bentuk.

Selanjutnya jika ditinjau dari ruang lingkup kurikulum, maka menurut Safrina (1999), unsur pendidikan seni musik di sekolah secara garis besar mencakup 2 (dua) hal yang saling berkaitan, yaitu unsur ekspresi dan unsur apresiasi. Unsur ekspresi meliputi cara penyampaian atau penampilan seni musik yang berdasarkan proses penguasaan materi seni musik yang dipelajari, sedangkan unsur apresiasi adalah sikap untuk menghargai dan memahami karya musik yang ada. Perbedaan stereotip secara istilah tapi terintegrasi secara makna antara apresiasi dan ekspresi dalam seni dan budaya sesuai telah berikut: (a) Apresiasi, adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penilaian terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 62). Sehingga apresiasi merupakan bentuk kesadaran seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu karya seni dan budaya. Pengalaman apresiasi dapat dilakukan siswa dengan cara mendengarkan suatu karya musik melalui radio, tape, CD, MP3, atau menyaksikan sajian karya musik dari televeisi, video bahkan dapat melihat

secara langsung sajian konser-konser musik (*live-show*); (b) Ekspresi, adalah adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 291). Ekspresi dapat diungkapkan melalui pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Pengalaman ekspresi pada pembelajaran seni musik dapat diperoleh melalui kegiatan siswa dalam memainkan suatu karya musik dengan menerapkan unsur-unsur musik yang terkandung di dalamnya, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, ekspresi dan syair/lirik lagu (Prabowo, 1996: 22).

Amir Pasaribu (1989) menjelaskan bahwa ciptaan musik lazim juga diartikan sebagai "karya cipta musik", atau "karya musik" saja. Karya musik menurut bentuknya dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan berkarya musik yang menghasilkan suatu pernyataan musikal yang asli dari penciptanya, yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diwujudkan pihak lain.

Ada tiga bentuk ciptaan musik yang umum ditemukan, yaitu: (1) Komposisi Musik, adalah bentuk ciptaan musik yang bahan baku olahan musiknya (unsur musik) berasal dari aneka sumber. Komposisi ini dapat diwujudkan secara tertulis untuk dapat diperdengarkan, diedarkan, dan dinilai masyarakat. Keberhasilan mencipta suatu karya amatlah relatif pada bobot penciptaanya. Umumnya ciptaan musik yang kerap diapresiasi luas oleh publik adalah dalam bentuk ciptaan lagu. Namun bagi pendengar musik yang mempunyai selera musikal yang lebih dalam, maka sering menjatuhkan penilaian terhadap ciptaan musik dari segi orisinalitas dan pesan musikal yang terkandung dalam karya tersebut.; (2) Aransemen Musik, adalah karya musik "gubahan" yang telah mengalami proses pengalihan/perubahan sebagian bentuk musik namun tidak menghilangkan nilai karakterstik dasar dari musik aslinya. Dengan tindakan aransemen, sebuah ciptaan musik sebelumnya akan mengalami proses meta-transkripsi, yaitu proses pengalihan bentuk musik yang dapat ditulis ulang dengan gaya yang lebih baru dan menyesuaikan dengan selera dan kebutuhan arangnya.; (3) Improvisasi Musik, adalah bentuk ciptaan musik yang tidak tertulis dan tidak bersifat abadi (tidak dapat diulang kembali) dalam bentuk serta insetitas yang sama. Penciptaan yang spontanitas atau seketika saat memainkan alat musik atau bernyanyi, yang merupakan ekspresi atau penjelmaan langsung dari perasaan atau angan-angan musikal yang timbul saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka masalah penelitian ini sudah teridentifikasi pada: (1) Dalam penerapan kurikulum 2013 pada pelajaran Seni Budaya di SMP, guru masih kekurangan materi dan metode pengembangan pendidikan karakter dalam pelajaran seni musik; 2) Pada topik mencipta/mengaransemen lagu pada materi musik daerah setempat, nusantara, mancanegara atau musik modern, siswa sulit memahami apalagi mempraktekkan bagaimana teknik mencipta lagu sederhana yang dapat mengembangkan kemampuan musiknya; dan (3) Siswa dan guru belum begitu paham sepenuhnya, jika belajar mencipta lagu bisa menjadi sarana mengenal watak dan kepribadian diri sendiri maupun orang lain dalam rangka pendidikan karakter, khususnya melalui ide ciptaan musik yang terungkap dalam lirik lagu ciptaan. Dari ketiga permasalahan penelitian yang teridentifikasi di atas, tim peneliti memberi batasan fokus pada masalah pengembangan pendidikan karakter melalui kemampuan mencipta lagu sederhana pada tema-tema mendidik, dalam pelajaran seni musik di SMP, yang sepenuhnya mengacu pada silabus Kurikulum 2013. Berangkat dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana mengembangkan pendidikan karakter melalui kemampuan mencipta lagu sederhana dalam pendidikan seni budaya (musik) bagi siswa Sekolah Menengah Pertama?”

RUJUKAN

- Ali, M. (1992). Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). Model Penilaian Kelas (SD/MI/SDLB). Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Banoë, P. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Depdiknas. (2005). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Gagne, R.M. (1989). *Principle of Instructional Design*. New York: Hall Rinehant and Winston.
- Gardner, H. (1989). *Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences*. *Educational Researcher*, Vol. 18, No. 8, pp. 4-10.
- Ghufron, A. (2011). Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Ghufron, A. (2005). Model Pengembangan Sistem Pembelajaran bagi Penyiapan Sumberdaya Manusia Era Informasi. Artikel Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran "Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar" pada tanggal 5-6 Desember 2005.
- Hamalik, O. (2007). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamdju, A. & Windawati, A. (1981). Pengetahuan Seni Musik. Jakarta: Mutiara
- Hamdju, A. & Windawati, A. (1986). Pengetahuan Seni Musik untuk SMA, SPG dan Sederajat Jilid I. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Jamalus. (1988). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan Depateman Pendidikan dan Kebudayaan
- Jamalus. (1988). Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru. Jakarta: CV. TitikTerang
- Lerdahl, F. & Jackendoff, R. (1983). *A Generative Theory of Tonal Music*. New York USA: Columbia University
- Muttaqim, M. (2008). Seni Musik Klasik Jilid-1 untuk SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Nasution, S. (1984). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar. Jakarta: Bina Aksara

- Pujiwiyana (2009). Elemen-elemen Musik & Teknik Permain Musik. Jakarta: Persatuan Drum-band Indonesia
- Safrina, R. (1999). Pendidikan Seni Musik. Jakarta: Debdikbud
- Sagala, S. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudarsono. (1991). Pendidikan Seni Musik. Jakarta: Departemen P&K. Suharto, dkk. 1987
- Sudjana, N. (1991). Model-Model Mengajar CBSA. Bandung: Penerbit Sinar Baru
- Surakhmad, W. (1986). Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Transito
- Sylado, R. (1983). Menuju Apresiasi Musik. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. (2004). Kamus Lengkap Bahasa Inggris. Jakarta: Prima Pena.